



**BAKAYAT DALAM UPACARA MAMBILANG AGHI KA-100
DI NAGARI SILANTAI KECAMATAN SUMPUR KUDUS KABUPATEN
SIJUNJUNG**

Ivan Alfimus¹, Yurnalis², Asril³

¹ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: Ivan.alfimus@gmail.com

² Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: yurnalis@gmail.com

³ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: Asrilmuchtar2017@gmail.com

ABSTRAK

Silantai merupakan salah satu Nagari yang terletak di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat yang memiliki beragam kesenian. Salah satunya adalah kesenian *bakayat*. *Bakayat* merupakan seni tutur berbentuk nyanyian dan dibawakan dengan dialek lokal yang termasuk ke dalam tradisi lisan yang biasanya hadir dalam upacara *mambilang aghi ka-100*. *Bakayat* disajikan di sela-sela istirahat dalam pelaksanaan *mauluak* dan sesudah *manamat kaji*. Penelitian pada pertunjukan *bakayat* menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif sesuai dengan upacara yang dilaksanakan. Teori yang dipakai untuk membahas penelitian ini adalah teori bentuk yang dicetuskan oleh Bagus Susetyo dan teori struktur oleh Singer. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *bakayat* ditinjau dari bentuk, struktur dan aspek musikal yang dimilikinya, serta mendeskripsikan bentuk dari upacara *mambilang aghi ka-100* yang ada di Nagari Silantai, yang bertujuan untuk mengetahui struktur dan aspek musikal dalam penyajian *bakayat*, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam upaya pelestarian seni tradisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bakayat* bukan sebuah kesenian tunggal yang hadir dalam kegiatan *mambilang aghi ka-100*, melainkan pertunjukan *bakayat* saling berkaitan satu sama lain dengan pelaksanaan *mauluak* dalam kegiatan *mambilang aghi ka-100*.

Kata Kunci: *Bakayat*; Seni Tutur; Upacara; *Mambilang aghi ka-100*

ABSTRACT

Silantai is one of the Nagari located in Sumpur Kudus District, Sijunjung Regency, West Sumatra which has a variety of arts. One of them is bakayat art. Bakayat is a speech art in the form of singing and is performed in a local dialect which is included in the oral tradition which is usually present in the Mambilang Aghi Ka-100 ceremony. Usually bakayat is served on the sidelines of a break in the implementation of mauluak and after the manamat kaji. Research on bakayat performances uses descriptive qualitative research methods according to the ceremony being carried out. The theory used to discuss this research is the theory of form proposed by Bagus Susetyo and the theory of structure by Singer. This study aims to describe the bakayat in terms of its form, structure and musical aspects, as well as to describe the form of the Mambilang Aghi Ka-100 ceremony in Nagari Silantai, which aims to determine the structure and musical aspects in the presentation of bakayat, so that the results of this study can be used as a reference in efforts to preserve traditional arts. The results of the study indicate that bakayat is not a single art that is present in the Mambilang Aghi Ka-100 activity, but the Bakayat performances are interrelated with each other with the implementation of Mauluak in the Mambilang Aghi Ka-100 activity.

Keywords: *Bakayat; Speech Arts; Ceremony; Mambilang aghi ka-100*

PENDAHULUAN

Bakayat merupakan tradisi yang terdapat di Nagari Silantai, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, yang merupakan penuturan cerita berbentuk nyanyian dan dibawakan dengan dialek lokal yang termasuk ke dalam tradisi lisan. Menurut Danandjaja sebagaimana dikutip oleh I Made Suyasa, bahwa tradisi lisan dapat digolongkan ke dalam folklor, folklor dapat di golongkan ke dalam tiga kategori yakni, (1) folklor lisan, (2) folklor setengah lisan, (3) folklor bukan lisan. Istilah tradisi lisan (*oral tradition*) termasuk dalam kategori folklor lisan (Suyasa, 2016:34).

Bakayat merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan masyarakat Silantai Kecamatan Sumpur Kudus. *Bakayat* berasal dari kata “*bahikayat*” (berhikayat/hikayat). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Hikayat merupakan karya sastra lama Melayu yang berisi cerita, riwayat, sejarah dan kisah yang berbentuk prosa (1976: p 356).

Bakayat dibawakan oleh dua orang pemain yang diistilahkan dengan *induak* dan anak. *Induak* adalah orang yang mengarahkan cerita sedangkan *anak* berfungsi untuk penyambung kalimat yang dibawakan oleh *induak* dan membawakan satu syair lagu yang disebut dengan *satanggak*.

Dalam menyampaikan cerita berbentuk nyanyian biasanya, hikayat ini disampaikan dalam bentuk cerita yang didendangkan sambil memainkan *talam* atau *rabano* dengan ritme tertentu yang berfungsi sebagai instrumen pengiring dan pengatur tempo lagu yang dibawakan.

Bagi masyarakat Silantai, *bakayat* biasa disajikan dalam berbagai upacara diantaranya yaitu pada upacara pernikahan, khitanan dan salah satunya terdapat pada upacara peringatan 100 hari orang yang sudah meninggal atau disebut juga dengan *Mambilang aghi ka-100*

Mambilang aghi ka-100 merupakan sebuah upacara selamat kematian yang dilaksanakan terhitung dari mayat dikebumikan. Upacara *mambilang aghika-100* dapat dilakukan oleh seluruh masyarakat namun tidak diharuskan jika pihak keluarga tidak mampu untuk menjamu masyarakat banyak, dalam artian hanya melakukan doa bersama dengan keluarga terdekat. *Bakayat* dalam upacara *mambilang aghika-100*, hanya dihadirkan apabila dalam ritual *Mambilang aghi ka-100* diadakan *Mauluak/shalawat mauluak*. *Mauluak* atau shalawat *mauluak* merupakan lantunan doa dan puji-pujian yang ditujukan kepada Allah Subhannahu wa ta’ala dan juga untuk Rasulullah Shalallahu alaihi wassalam, dan jika menghadirkan shalawat *mauluak* otomatis akan ada penyajian *bakayat*. *Bakayat* disajikan ketika shalawat *mauluak* sedang beristirahat untuk menjadi selingan dari shalawat *mauluak* agar *tukang uluak* (orang yang melakukan shalawat *mauluak*) dapat beristirahat sembari mendengarkan kajian maupun *kaba* (cerita) yang disampaikan oleh *tukang kayat* (pelaku dari kesenian *bakayat*). Siklus tersebut akan selalu berulang sampai ke pengujung waktu.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat studi deskriptif tentang kegiatan masyarakat yang didukung dengan metode penelitian kualitatif. Kim H, et al dalam Wiwin (2018), menyatakan deskriptif kualitatif (QD) difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan pertanyaan siapa, apa, di mana dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola-pola yang muncul pada peristiwa tersebut (Wiwin: 2018).

Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting seperti; mengajukan pertanyaan, menyusun prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para informan dan narasumber, menganalisis data secara induktif, mereduksi, memverifikasi dan menafsirkan atau menangkap makna dari konteks masalah yang diteliti (Farida, 2014:25).

Berdasarkan pendapat dua ahli tersebut, metode penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya yang berfungsi untuk mendapatkan data secara lebih rinci info tentang *bakayat* dan juga *mambilang aghi ka-100* dari informan dan narasumber. Demikian juga halnya dengan penelitian terhadap tradisi *bakayat* ini, penelitian dilakukan dengan pengamatan langsung saat peristiwa *bakayat* dilaksanakan, sehingga dapat dilihat bagaimana struktur pelaksanaan *bakayat* serta bentuk penyajiannya. Untuk mendapatkan informasi tentang *bakayat* dilakukan wawancara dengan narasumber yang memiliki pemahaman tentang *bakayat* itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Upacara *Mambilang aghi ka-100* di Nagari Silantai

Manyatuih Aghi atau *mambilang aghi ka-100*, yaitu upacara peringatan yang dilaksanakan pada hari ke 100 pasca kematian. Upacara ini biasanya disebut juga dengan sebutan *panutuik bilang nan limo*. Kegiatan ini juga dilakukan hampir sama dengan *bilangan aghi* yang lainnya, hanya saja memiliki perbedaan yaitu dalam *manyatuih* ini biasanya dilakukan juga kegiatan *mauluak* yang berlangsung hingga menjelang subuh.

1. Bentuk dan struktur upacara *mambilang aghika-100*

Mambilang aghi ka-100 merupakan bentuk kegiatan berkirim doa kepada mayat yang dilakukan oleh pihak keluarga atau kerabat yang mengalami kemalangan (meninggal dunia).

Struktur upacara ini adalah sebagai berikut:

a. *Duduak ketek*

Duduak ketek yang dimaksud adalah duduk bersama ninik mamak kaum yang dilakukan untuk menentukan siapa saja tamu yang akan diundang untuk menghadiri kegiatan ini, selain dari tetangga dan sekaligus untuk menentukan tempat pelaksanaan. Pelaksanaan *duduak ketek* ini dilakukan pada malam hari dengan jarak 2-3 hari sebelum hari ke-100 atau pada malam 97. Pada kegiatan ini juga akan ditentukan apakah keluarga akan mengadakan *mauluak* atau hanya sekadar selamatan saja.

b. *Mamanggigh*

Mamanggigh merupakan istilah lokal yang berarti melayangkan undangan untuk orang-orang yang sudah ditentukan dalam kegiatan sebelumnya yaitu *duduak ketek*. Orang-orang yang sudah ditentukan dan diberi tugas akan mendatangi setiap orang yang namanya sudah tercantum dalam kertas panggilan (catatan nama orang yang akan diundang). Biasanya yang ditugaskan untuk *mamanggigh* ini adalah *sumando* (menantu) dalam rumah.

Biasanya undangan *mamanggigh* ini tidak berupa kertas seperti undangan resepsi pernikahan di era sekarang melainkan menggunakan rokok yang akan diberikan kepada setiap orang yang diundang satu batang per orangnya.

Bagarak ialah pekerjaan yang dilakukan secara bersama oleh kaum perempuan untuk memasak jamuan yang akan dihidangkan

untuk malam harinya dan ini dilaksanakan menantu dan juga tetangga yang ada disekitar.

Keterlibatan *urang sumando* dalam kegiatan ini juga memiliki peran penting seperti mencari kayu untuk memasak, menyiapkan bambu untuk membuat lemang dan hal yang juga menyangkut dengan perlengkapan untuk pelaksanaan *manyatuih*.

c. *Duduak Gadang*

Duduak gadang merupakan kegiatan masyarakat yang dilakukan pada saat sebuah upacara. Ketika malam *Mambilang aghi* datang maka masyarakat akan berbondong datang ke rumah tempat diadakannya *manyatuih*. *Duduak gadang* dilakukan pada malam hari setelah shalat isya hingga menjelang subuh yang didalamnya ada beberapa kegiatan yang dilakukan. Pada malam ini juga akan dilakukan dzikir bersama dan jika pihak keluarga sanggup untuk mendatangkan tukang *uluak* sesuai dengan kesepakatan pada *duduak ketek* maka akan dilakukan juga *mauluak*. Setelah semua ninik mamak datang dan juga masyarakat yang diundang sudah datang maka selanjutnya akan dimulai kegiatan pertama dengan *mangaji*. *Mangaji* adalah sebuah kegiatan yang berisikan tentang pembacaan ayat-ayat Al-qur'an. Setelah *mangaji* selesai maka selanjutnya adalah do'a bersama yang dilakukan untuk meminta kepada sang khalik seperti doa selamat, kesehatan dan juga doa untuk meringankan beban akhirat si mayat. Doa bersama dipimpin oleh seorang *malin* yang ditunjuk untuk memimpin doa.

d. *Mauluak*

Mauluak/maulid merupakan sebuah kegiatan dimanasetiap orang yang hadir didalamrumah itu melakukan tahlilan, dzikir bersama, *mangaji* malam, membaca kitab Syaraful Annam (barzanji), pembacaan doa, tahlilan, *manamat kaji* (menyudahi seluruh pelaksanaan kegiatan) dan penyajian *bakayat*. *Manyatuih* tidak diwajibkan untuk diadakan dan hanya hadir jika tuan rumah menyanggupi

untuk mendatangkan *tukang uluak*. Khusus untuk *manyatuih* jika mengadakan *mauluak* maka tuan rumah akan menyuguhkan jamuan makan malam kepada tamu yang hadir. Biasanya *mauluak* dilaksanakan sampai menjelang waktu subuh masuk dengan beberapa *paloposagh* (satu irama barzanji). Setiap *Paloposagh* (satu irama barzanji) *breaktime*. Disela-sela waktu *break*, untuk mengisi kekosongan waktu biasanya akan dilantunkan juga *bakayat*.

2. Syarat upacaramambilangaghi ka-100

Seperti kebanyakan upacara atau kegiatan yang tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat, *mambilang aghi ka-100* memiliki syarat dan ketentuan yang mengikatnya, antara lain:

a. *Kemenyan*

Menurut sumber, sebagian masyarakat pada zaman dulu percaya bahwa malaikat menyukai wewangian dalam hal ini bersumber dari kemenyan. Kemenyan yang dibakar nantinya akan memunculkan bau wangi yang akan mengisi setiap sudut rumah. Proses pembakaran kemenyan dilaksanakan sebelum doa dimulai yang dilakukan oleh *malin*. Hal ini bertujuan sebagai perantara doa yang akan dibacakan.

b. *Sekapur Sirih dan sirih*

Syarat selanjutnya adalah sekapur sirih yang berfungsi sebagai alat untuk *panjapuik* tukang *uluak* (syarat untuk menjemput pelaku *mauluak*) dan untuk syarat sebelum dilakukannya pembacaan barzanji. Sekapur sirih untuk *panjapuik* tukang *uluak* berisikan sirih, kapur, pinang dan gambir. Perangkat sirih untuk memulai pembacaan barzanji dihidangkan dalam sebuah piring yang berisikan sirih dan jahe yang sudah diiris tipis yang nantinya para tukang *uluak* akan mengunyahnya untuk mendapatkan suara yang lebih memuaskan.

c. *Lomang Tungkek*

Lomang atau *lomangtungkek* merupakan salah satu syarat dalam *manyatuhih*, karena ini akan menjadi buah tangan untuk tukang *uluak* disaat semua kegiatan sudah usai. *Lomang tungkek* berfungsi sebagai bingkisan atau buah tangan pada saat kegiatan sudah usai. Orang yang diberikan lomang tungkek adalah tukang *uluak* yang sudah melakukan rangkaian kegiatan dan untuk *niniak mamak* yang masih bertahan di dalam rumah hingga kegiatan usai. Bahannya terbuat dari beras ketan dan santan dan dimasak menggunakan wadah bambu yang disebut dengan *talang*.

d. *Antuang-antuang*

Antuang-antuang merupakan alat-alat yang akan diserahkan kepada tukang *uluak*. Tuan rumah mempersiapkan segala sesuatu yang akan diserahkan kepada *malin* yang mengurus mulai dari proses pemakaman sampai dengan pelaksanaan hari ke-100. Dalam perangkat *antuang-antuang* ini di dalamnya terdiri dari kasur, bantal, selimut, handuk, pakaian lengkap dan lain sebagainya. Beberapa perlengkapan tersebut memiliki arti dan maksud. “Setiap benda seperti kasur yang diberikan kepada *malin* merupakan bentuk sedekah yang diberikan oleh tuan rumah atas nama almarhum/almarhumah yang diyakini sebagai amalan yang akan membantu untuk ke surga” (Wet Neta Lianus Manti Kayo, wawancara, 20 Oktober 2021)



gambar 1

Antuang-antuang untuk tukang *uluak*
foto: Ivan Alfirmus, Rabu, 20 Oktober 2021.

3. Pelaku dan unsur yang terkait dengan kegiatan *mambilang aghi ka-100*

Pelaku upacara *mambilang aghi* adalah masyarakat Nagari Silantai. Mereka yang melakukan kegiatan tersebut adalah kelompok orang tarekat dan masyarakat awam. Orang yang tergabung dalam kelompok tarekat menganut setidaknya satu aliran tarekat. Ajaran tarekat yang berkembang di daerah ini adalah tarekat Syatariyyah dan tarekat Naqsabandiyah.

Pelaku yang terlibat dalam kegiatan *mambilang aghi ka-100* di klasifikasikan dalam beberapa kategori; a. *urang siak*; b. *mamak rumah*; c. kelompok masyarakat awam; d. *sumando*; e. Ibu-ibu/perempuan

a. *Kelompok urang siak*

Kelompok yang pertama merupakan kelompok *urang siak*. Ghozali dalam Lidya (2014) mengungkapkan “*urang siak* adalah sebutan di Minangkabau untuk orang yang memiliki ilmu agama yang lebih tinggi (*alim*) seperti *santri*, *ustadz* dan *pemuka agama lainnya*”. *Urang siak* merupakan orang yang akan melaksanakan semua kegiatan dalam serangkaian *Mambilang aghi ka-100* seperti mangaji malam, tahlil dan *dikigh mauluak*. Umumnya *urang siak* ini juga menyandang gelar kehormatan *niniak mamak* dari kaumnya seperti *malin dubalang*, *bandaro kuniang* dan sebagainya.

b. *Mamak rumah*

Minangkabau merupakan salah satu peradaban yang memegang paham matrilineal atau garis keturunan menurut ibu. *Mamak* di Minangkabau merupakan sebutan untuk saudara laki-laki dari ibu. Dapat diartikan disini, *mamak rumah* merupakan kaum laki-laki yang ada dalam sistem kekeluargaan

rumah tangga tersebut yang dituakan atau yang disegani dalam keluarga.

Mamak rumah juga berperan penting dalam pelaksanaan kegiatan *mambilang aghi*, karena kegiatan yang diadakan merupakan kegiatan sosial berhubungan dengan *rundiang saiyo, kato mufakaik* yang artinya segala perundingan untuk mencapai sebuah mufakat bersama. Fungsi *mamak* rumah juga sebagai orang yang mempersiapkan kegiatan ini secara internal kekeluargaan seperti kesepakatan mengenai pembiayaan kegiatan dan lain-lain.

c. Masyarakat awam

Kelompok kedua yaitu kelompok yang terdiri dari masyarakat awam. Menurut *KBBI Awam 1 a umum; am; kebanyakan; biasa; tidak istimewa; 2 n orang kebanyakan; orang biasa (bukan ahli, bukan rohaniwan, bukan tentara)* (1976: p 66). Orang yang termasuk kepada kelompok ini merupakan orang yang ditentukan untuk menghadiri kegiatan *mambilang aghi*. Kelompok kedua ini memiliki komponen di dalamnya seperti kerabat jauh dari si mayat atau penyelenggara kegiatan, sebagian dari teman semasa hidup si mayat.

d. *Sumando*

Menurut artikel yang ditulis oleh *Saiful Guci Dt. Rajo Sampono seorang pemerhati Budaya dari Luhak Limopuluh Koto mengatakan* "Setelah menikah, seorang lelaki Minangkabau akan menjalani peran baru sebagai *urang sumando*. *Urang sumando* berarti sebagai suami, ia akan tinggal dan bermukim di rumah keluarga istrinya.

Peran *sumando* dalam kegiatan ini juga tak kalah penting dengan yang lainnya. *Sumando* bertugas untuk melakukan hal yang berkaitan dengan pra kegiatan seperti menyiapkan seluruh perlengkapan untuk upacara dan di malam hari kegiatan ini

sumando bertugas menyuguhkan hidangan makanan ke tengah rumah.

e. Ibu-ibu/perempuan

Kaum perempuan merupakan orang yang sangat berperan penting dalam kegiatan ini. Segala urusan yang berhubungan dengan dapur diserahkan kepada ibu-ibu untuk mengerjakannya. Ibu-ibu berperan untuk memasak makanan yang akan dihidangkan seperti makan malam, *minum koa* dan bingkisan yang akan dibagikan kepada tamu yang masih bertahan hingga penghujung acara. Adapun ibu-ibu dalam kegiatan ini terdiri dari keluarga inti, istri dari anak laki-laki yang masih bagian dari keluarga mayit dan juga ada tetangga yang datang sebagai bentuk ikatan sosial kepada keluarga mayit.

4. Waktu dan tempat pelaksanaan *mambilang aghi ka-100*

Pelaksanaan *mambilang aghi ka-100* merupakan kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan hitungan hari orang yang sudah meninggal terhitung semenjak dikebumikan sampai dihitung hari ke 100. Kegiatan ini dilaksanakan pada malam hari biasanya masyarakat setempat menyebutkan dalam menjalankan undangan dengan istilah *sudah moghik* yang berarti setelah shalat magrib. Kegiatan ini akan berjalan hingga waktu dini hari dikarenakan adanya beberapa rentetan kegiatan yang berbeda dengan pelaksanaan *mambilang aghi* yang lainnya. Pemilihan waktu malam hari berkaitan dengan pekerjaan dan kegiatan yang dilakukan oleh undangan pada siang hingga sore hari.

Tempat kegiatan dilaksanakan tergantung dari kesepakatan pihak keluarga yang ditinggalkan. Misalnya jika yang meninggal adalah laki-laki yang sudah berumah tangga maka akan dilakukan perbincangan tentang di mana pelaksanaannya

akan dilangsungkan. Bisa dilaksanakan di rumah istri atau di rumah keluarga yang lain seperti rumah kemenakannya. Keputusan ini dirembukkan saat peringatan 40 hari atau menjelang dilaksanakannya *mambilang aghi ka-100*. Kesepakatan ini dibuat berdasarkan pembicaraan tiga pihak seperti ninik mamak, kemenakan dan pihak keluarga dari mayit.

B. *Bakayat* dalam upacara *mambilang aghi ka-100*

1. Struktur dan bentuk penyajian *bakayat*

Secara etimologi *bakayat* berasal dari kata hikayat yang berarti cerita baik itu menyangkut tentang peristiwa, tokoh dan lain sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa *bakayat* merupakan seni penuturan cerita yang berbentuk nyanyian. *Bakayat* dibawakan oleh dua orang yang disebut dengan *induk* dan anak dengan *dulang* atau *rabano/rebana* sebagai instrumen pengiring. *Satanggak* lagu sekitar 17-25 menit, tergantung dari kemahiran tukang *kayat* membawakan dan mengarahkan alur cerita dan juga dipengaruhi oleh sajak teks yang dibawakan. Materi penyajian *bakayat* lebih bersifat tentang pengetahuan yang berlandaskan agama islam seperti hikayat tarekat, hikayat para nabi, romansa, pengajian dunia dan akhirat.

a. Struktur penyajian *bakayat* dalam *mambilang aghi ka-100*

Struktur pertunjukan budaya menurut Singer dalam Sal Murgiyanto yaitu “setiap pertunjukan selalu memiliki: (1) waktu pertunjukkan yang terbatas; (2) awal dan akhir; (3) acara kegiatan yang terorganisasi; (4) sekelompok pemain; (5) sekelompok penonton; (6) tempat pertunjukan; dan (7) kesempatan untuk mempertunjukkannya” (Sal Murgiyanto, 2015: 28).

Struktur penyajian *bakayat* berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Singer yang telah dijelaskan di atas yaitu:

- 1) Waktu pertunjukan yang terbatas, yaitu adanya waktu pertunjukan *bakayat* yang terbatas berkaitan dengan pelaksanaan *mauluak* sesuai dengan yang telah ditentukan oleh pendahulu. Waktu pelaksanaan *mauluak* dilakukan dari malam sesudah shalat isya sampai dengan sebelum pagi dini hari sebelum shalat subuh yang mengharuskan pelaku *bakayat* memperkirakan kapan waktu yang efisien untuk disajikannya *bakayat*.
- 2) Awal dan akhir, pelaksanaan *bakayat* diawali dengan persiapan yang dilakukan oleh pihak rumah yang mengadakan *mauluak* dalam *mambilang aghi ka-100*, dilanjutkan dengan pembacaan teks *mauluak* oleh pelaku, kemudian penyajian *bakayat* selanjutnya diakhiri dengan makan bersama dan pemberian bingkisan oleh pihak keluarga yang mengadakan *mambilang aghi ka-100* kepada tukang *kayat*.
- 3) Acara kegiatan yang *terorganisasi*, kegiatan *mambilang aghi ka-100* yang dilaksanakan berdasarkan warisan para pendahulu, *mambilang aghi ka-100* dilaksanakan berdasarkan urutan yang telah ditentukan, dan harus berurut sesuai yang telah diajarkan oleh para pendahulu.
- 4) Sekelompok pemain, adanya kelompok tukang *kayat* sebagai pelaku dalam penyajian *bakayat*.
- 5) Sekelompok penonton, adanya masyarakat yang menghadiri kegiatan *mambilang aghi ka-100* sebagai penonton.
- 6) Tempat pertunjukan, yaitu tempat pelaksanaan kegiatan *mambilang aghi ka-100* yang dilaksanakan di rumah pihak keluarga yang mengadakan kegiatan tersebut untuk memperingati 100 hari kematian salah satu anggota mereka.
- 7) Kesempatan untuk mempertunjukkannya, *bakayat* dapat dilaksanakan disaat kegiatan *mambilang aghi ka-100* yang mengadakan *mauluak*.

b. Bentuk *bakayat* dalam *mambilangaghi* ka-100

1) *Bentuk Penyajian*

Bakayat dalam *mambilang aghi* hadir apabila dalam kegiatannya mengadakan *mauluak*. Bagus Susetyo (2007:4) bentuk penyajian terdiri dari urutan penyajian, tata panggung, tata rias, tata busana, tata lampu, dan formasi (Susetyo, 2007:4)

a) Tata panggung,

Tontonan rakyat memiliki sifat yang melebur dan berbaur dengan masyarakat langsung. Secara pertunjukan, kesenian rakyat tidak memiliki panggung khusus (proscenium, auditorium) melainkan hanya bermain di ruangan rumah saja. Dalam kegiatan ini ruang yang dikhususkan untuk pemain *bakayat* adalah ruang yang paling depan dari rumah penyelenggara bukan di bagian belakang seperti dapur. Hal ini memiliki alasan supaya para undangan seluruhnya dapat melihat dan mendengarkan apa yang mereka sampaikan dan juga beralasan karena mereka (*tukang kayat*) adalah orang yang penting dalam kegiatan ini.

Pemain *bakayat* juga bukanlah orang yang sembarangan. Pemain *bakayat* pada umumnya menyandang gelar kehormatan yang diberikan oleh kaum/sukunya. Alasan itu juga menjadi penunjang untuk pemain *bakayat* ditempatkan didepan karena orang yang sudah menyandang gelar kehormatan memiliki ruang khusus dibandingkan orang yang bukan penyandang gelar kehormatan.

b) Tata rias,

Kesenian tradisi atau kesenian rakyat tidak terlalu mementingkan sajian tata rias untuk para pelakunya. Para pemain tidak akan merias wajah mereka layaknya pertunjukan komersil yang lain. Alasannya jelas saja karena pertunjukan yang berbaur dengan kegiatan yang lain dan pertunjukannya hanya di dalam rumah tanpa diberikan panggung seperti pertunjukan modern.

c) Tata busana,

Tidak ada penataan busana yang khusus untuk pemain *bakayat*. Busana untuk para pemain (*tukang kayat*) tidak terlalu spesifik. Mereka terlihat hanya memakai pakaian yang formal dan sopan saja tanpa adanya busana khusus.

d) Tata lampu,

Berkaitan dengan penataan lampu, karena penyajiannya hanya didalam rumah saja maka tidak ada penataan cahaya khusus untuk penyajian pertunjukan ini. Hal ini disebabkan karena lagi-lagi tidak ada panggung khusus sehingga tidak memerlukan penataan cahaya layaknya pertunjukan panggung yang megah. Di dalam rumah, penataan cahayanya cukup memakai lampu general yang ada di rumah itu saja sebagai sumber penerangan.

e) Formasi.

Pemain *bakayat* akan dipersilahkan untuk duduk dibagian depan dari ruangan rumah mengikuti alur dari dinding pembatas rumah. Meskipun pemain *bakayat* duduk secara berjejer, namun akan dapat dilihat bahwa mereka adalah sekelompok orang yang duduk secara duduk secara berkelompok. Formasi pertunjukan *bakayat* biasanya terlihat berhadap-hadapan antara induak dengan anak dengan posisi serong atau diagonal sehingga akan terlihat gambaran huruf "V" yang dibentuk oleh posisi duduknya. Bentuk Komposisi Menilik pendapat yang dikemukakan oleh Bagus Susetyo (2007:4) Bentuk komposisi musik terdiri dari: ritme, melodi, harmoni, struktur bentuk analisis musik, syair, tempo, dinamik, ekspresi, instrument.



Gambar 2
Pemain *bakayat*

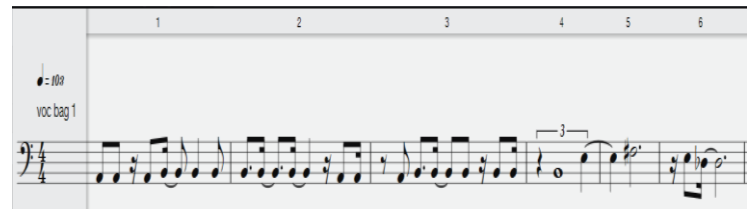
Foto: Ivan Alfirmus. Rabu, 20 Oktober 2021.

Bakayat memiliki tiga garis besar bagian dengan penamaan yang berbeda di setiap bagian dan juga memiliki irama dan teknik vokal yang berbeda. Bagian pertama disebut dengan *marpado*, bagian kedua disebut dengan *lambuung tenggi* dan bagian ketiga disebut dengan *boba ka lolok*.

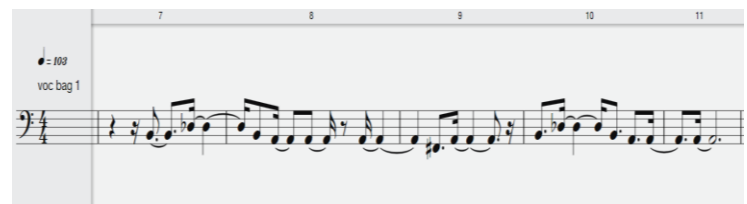
a) Bagian pertama disebut dengan *marpado/imbauan*. *Marpado* merupakan bentuk sajian awal yang terdiri dari salam pembuka, ditujukan kepada tamu yang hadir dalam kegiatan *mambilangaghika-100* dari penyaji. (Zulfakhri. Dt. Indo Mangkuto, wawancara, 20 Oktober 2021). Bentuk sajian *marpado* berupa permainan vokal tanpa iringan instrumen *talam/dulang* dengan prinsip permainan *parlando rubato* (teknik bernyanyi dengan ritme yang bebas seperti orang berbicara atau berdeklamasi) yang dimulai oleh *induk*, sedangkan anak memperjelas tatanan bahasa yang dilantunkan oleh *induk*. Siklus melodi dalam permainan *marpado* terdiri dari irama pendek yang bersifat *Dip* (Gerak melodi yang berkelok) dalam bentuk *repetitif* dan selaras. Dinamik dalam permainan *marpado* bersifat patri nada. Ekspresi musik dalam permainan *marpado* bersifat datar dan tidak terlalu agresif. Analisa lainnya dalam *himbauan/marpado* terdapat harmoni vokal antara *induk* dengan anak saat *repetitif* pada bagian akhir kalimat oleh anak.

Eeeeeiii..... Aaaaaiii.....
Assalamualaikum mulo dibaco, pado
panonton nan ado disiko, baiak tuo
juo nan ^{mudo,} ^{aaa.....}
Eeeee.....*boghi molai maaf, kami dek
basamo.*

Vokal lambuung <i>tenggi/ascending</i>	
Vokal <i>Discending</i>	



Gambar 8. 1
Partitur *Marpado*
Transkrip: Ivan Alfirmus



Gambar 8. 2
Partitur *Marpado*
Transkrip: Ivan Alfirmus

b) Bagian kedua disebut dengan *lambuung tenggi*, *lambuung* merupakan Bahasa setempat yang berarti melambungkan sedangkan *tenggi* adalah bahasa lokal yang

berarti tinggi. Dari penjelasan tentang kata *lambuang* dan *tenggi* di atas, dapat diartikan bahwa *lambuang tenggi* berarti melambungkan vokal ke nada tertinggi. (Zulfakhri. Dt. Indo Mangkuto, wawancara, 20 Oktober 2021).

Dalam aspek musikal bentuk gerak nada yang bermuara dari rendah yang naik secara signifikan menuju nada yang tinggi dan kembali ke nada rendah dalam bentuk vokal *discending*. Ketika vokal diiringi dengan instrument *talam* maka bentuk pola ritme sudah berbentuk *regular ritme* serta melodi vokal bersifat *contour* pada bagian kedua. Pada dasarnya Pola ritme dari *talam* menggunakan birama $\frac{4}{4}$ dan tempo lebih bersifat sedang yaitu *allegro moderato*. diujung kalimat vokal *lambuangtenggi* terdapat irama vocal dalam bentuk permainan *Poetic SpeetchArsis* (aksen panjang pada suatu suku kata), sementara itu pukulan ritme *talam* jeda sesaat. Prinsip Permainan vokal bersifat *malismatik* (satu suku kata terdiri dari banyak nada) dengan penyambungan tumpang tindih. Contoh teks dari *lambuang tenggi* sebagai berikut:

*Ilallah la hu lailla..... la ha
ilallah..... yamolaaiiii.....
Lah mandengar kato o nan
domi.... Ki.... aaan... la
hu....
Molai adam ma a lai kan
ka.... Lu.... Aaagh...
yamolaaii....
Dari sarugo o lai kampuang
na....n koo.... Kaaghh.. la
hu....*



Gambar 9.1
Partitur *lambuangtenggi* vokal dan ritme *talam*
Transkrip: Ivan Alfimus



Gambar 9.2
Partitur *lambuangtenggi* vokal dan ritme *talam*
Transkrip: Ivan Alfimus



Gambar 9.3
Partitur *lambuangtenggi* vokal dan ritme *talam*
Transkrip: Ivan Alfimus



Gambar 9.4
Partitur *lambuangtenggi* vokal dan ritme *talam*
Transkrip: Ivan Alfimus

c) Bagian ketiga disebut dengan *boba ka lolok*, penamaannya diadopsi dari nama seekor unggas oleh masyarakat setempat disebut dengan burung *boba/barabah*

dalam bahasa Indonesia disebut dengan merbah atau ada juga yang menyebut dengan *trucuk*. Arti kata *ka* adalah “akan” yang berarti hendak terjadi. Kata *lolok* memiliki arti tidur. Secara keseluruhan penamaan *boba ka lolok* berarti kebiasaan burung merbah yang pulang ke sarang untuk beristirahat atau tidur. “*Boba ka lolok* ini diadaptasi dari pola burung merbah yang akan pulang kesarangnya untuk tidur tidak lagi singgah untuk bertengger melainkan langsung menuju sarang yang merupakan tempat peristirahatan” (Zulfakhri. Dt. Indo Mangkuto, wawancara, 20 Oktober 2021).

Sesuai dengan apa yang diutarakan oleh narasumber, bentuk tafsir dalam penyajian musikal berupa permainan yang terus mengalir sampai habis lagu tanpa jeda yang bersifat *jawak-bajawek*.

Bentuk pertunjukan dari bagian *boba ka lolok* yaitu permainan vokal yang tumpang tindih antara vokal *induk* dengan anak yang di iringi tabuhan *talam*. Permainan *boba ka lolok* dimainkan dalam tempo agak cepat dari bagian sebelumnya. Tempo ritme vokal dan ritme tabuhan *talam* berkisar pada tempo *allegro moderato* 102-105 bpm. Irama Lagu *boba ka lolok* menggunakan prinsip *repetitif* dalam bentuk permainannya dan sesekali *induk* maupun anak memberikan variasi melodi vokal.

Gambar 10. 1
Partitur *Boba ka lolok*
Transkrip: Ivan Alfirmus

Gambar 10. 2
Partitur *Boba ka lolok*
Transkrip: Ivan Alfirmus

Gambar 10. 3
Partitur *Boba ka lolok*
Transkrip: Ivan Alfirmus

Gambar 10. 4
Partitur *Boba ka lolok*
Transkrip: Ivan Alfirmus

2. Lagu *Bakayat*

Lagu *bakayat* yang hadir dalam kegiatan penelitian ini terdiri dari empat buah lagu. Setiap pasangan membawakan satu lagu. Lagu yang dibawakan tidak ditentukan judul ataupun ceritanya dari awal atau bisa dibalang lagunya acak. Berikut adalah beberapa teks yang di dokumentasikan:

a. Judul *bakayat*

Asagh nyo nyao (Asal nya nyawa)

Jenis *bakayat*: *bakayat* tarekat.

Teks pertama berisikan tentang bagaimana asal mula nur Muhammad diciptakan oleh tuhan. Nur Muhammad dalam pengajian tasawuf diyakini sebagai nyawa bagi

manusia dan alam yang terhampar luas merupakan manifestasi limpahan dari keringat yang keluar dari nur Muhammad.

b. Judul *bakayat*:

Maningkek poham (meningkatkan keyakinan)

Jenis *bakayat*: *bakayat* tarekat.

Teks yang kedua berisikan tentang bagaimana cara orang penganut ilmu tasawuf menyatakan adanya tuhan. Dalam teks ini menyampaikan lebih banyak tentang bagaimana cara mengingat tuhan dengan diri manusia sendiri. Berkenaan dengan bagaimana cara mengingat tuhan, dalam teks ini sendiri dijelaskan bahwasanya orang mukmin dalam ilmu tasawuf harus mengenal empat tahapan untuk mengetahui kebenaran dari kehidupan seseorang yaitu Syariat, Tarekat, Hakikat dan Ma'rifat.

c. Judul: *Kanak-kanak* dalam *sarugo* (anak-anak dalam surga)

Jenis hikayat: amalan hidup dunia dan akhirat

Hikayat *kanak-kanak* dalam *sarugo* merupakan cerita tentang bagaimana perjalanan nyawa seorang anak sebelum lahir ke dunia dan masih di surga Allah dan sudah hidup di dunia dengan orang tuanya hingga setelah anak-anak meninggal. Dalam teks ini mengandung pesan bahwa kita hendaknya mengingat selalu jasa dari orang tua yang telah merawat di dunia dan membalas semua kebaikan dengan kebaikan juga.

d. Judul hikayat

Nabi *baniago kambali* dari *nagori syam* (kembali dari negeri syam)

Jenis hikayat: romansa

Setelah melihat teks diatas, itu adalah penggalan dari beberapa bagian yang ada pada hikayat nabi *baniago*. Hikayat nabi *baniago* menceritakan tentang kisah siti Khadijah yang

sangat menginginkan Muhammad karena dia adalah orang yang sangat baik dan sangat rendah hati. Khadijah yang memperjuangkan Muhammad yang saat itu berumur 25 tahun untuk menjadi suami seorang janda kaya yang terpendang. Bukan kekayaan yang membuat Khadijah jatuh hati melainkan tingkah laku dan sifat yang ada pada diri nabi Muhammad.

3. Pelaku *Bakayat*

Mengenai pelaku dari *bakayat* adalah orang yang melakukan *bakayat* dengan penuh ketekunan untuk mendedikasikan diri menjadi seorang pelaku kesenian. Pelaku dalam kesenian *bakayat* merupakan orang yang telah paham dengan *bakayat* itu sendiri. Pelaku juga harus paham dengan alur cerita sebuah hikayat yang menjadi inti dari kesenian *bakayat*.

a. Penganut paham Tarekat

Cerita dalam kesenian *bakayat* pada umumnya berbicara tentang cerita yang berkaitan dengan ilmu tasawuf. Orang awam tidak akan terlalu mengetahui dan paham mengenai ilmu tasawuf. Mereka yang mengerti dengan ilmu tasawuf dalam kegiatan ini adalah orang yang juga linear dengan pelaku dalam pembahasan *mambilang aghi* yang disebutkan bahwa pelakunya adalah orang-orang yang menganut paham tarekat ataupun masyarakat biasa yang bukan penganut paham tarekat. (Zulfakhri. Dt. Indo Mangkuto, wawancara, 20 Oktober 2021)

Paham tarekat yang sudah mendarah daging bagi pelakunya tentu membawa efek positif bagi orang yang memahaminya seperti mengetahui kisah tentang penciptaan bumi dan langit, bagaimana proses adam diutus ke bumi Allah, bagaimana kisah tentang tumbuhnya Muhammad SAW hingga bagaimana kisah tentang kesedihan Fatimah RA dan lain sebagainya.

Penyajian *bakayat* ini terdapat spesifik mengenai pelakunya yang merupakan bapak-bapak atau kaum laki-laki. Menurut penuturan dari Z. DT. Indo Mangkuto “pelakunya merupakan laki-laki dikarenakan kebanyakan orang yang belajar mengenai ilmu tasawuf yaitu tarekat pada umumnya adalah laki-laki dan untuk yang duduk di tengah rumah adalah laki-laki sedangkan kaum ibu di bagian dapur”.

b. Orang yang bukan penganut tarekat

Golongan pelaku yang kedua yaitu Orang yang bukan penganut tarekat. Tidak tertutup kemungkinan untuk orang yang bukan penganut paham tarekat untuk menjadi pelaku yang ikut serta dalam penyajian *bakayat*. Masyarakat biasa dibolehkan juga untuk menjadi penyaji namun dengan syarat dia harus tahu dengan bagaimana sifat syair dan jalan cerita dari apa yang disampaikan.

KESIMPULAN

Mambilang aghi merupakan suatu upacara atau kegiatan masyarakat yang sudah ada sejak waktu yang lama dan masih bertahan hingga saat sekarang ini. *Mambilang aghi* dapat diartikan sebagai upacara selamatan setelah seseorang meninggal dunia yang dilakukan atau dilaksanakan oleh pihak keluarga yang ditimpa musibah.

Mambilang aghi dalam masyarakat Silantai memiliki lima urutan bilangan kegiatan yang juga di istilahkan dengan *bilang nanlimo*, karena dalam masyarakat tradisi setempat ada lima kali pelaksanaan upacara peringatan setelah seseorang wafat, yaitu *manigo aghi*, *manujuah aghi*, *ompek boleh aghi*, *ompek puluah aghi*, *manyatuiah aghi* atau disebut juga dengan *mambilang aghi ka-100*.

Mambilang aghi ka-100 merupakan bentuk kegiatan berkirim doa kepada mayit yang dilakukan oleh pihak keluarga atau

kerabat yang mengalami kemalangan (meninggal dunia) dengan struktur kegiatan terdiri dari; *Duduak ketek*, *mamangghigh*, *Bagarak*, *Duduak Gadang*, *Mauluak*. Syarat upacara *mambilang aghi ka-100* terdapat diantaranya ada *Kemenyan*, *Sekapur Sirih* dan *sirih*, *Lomang Tungkek* dan *Antuang-antuang*. Mengenai Pelaku dan unsur yang terkait dengan kegiatan *mambilang aghi ka-100* terdapat beberapa klasifikasi diantaranya; *Kelompok urang siak*, *Mamak rumah*, *Masyarakat awam*, *Sumando* dan *Ibu-ibu/perempuan*.

Bakayat merupakan suatu kesenian yang hadir dalam pelaksanaan *mambilang aghi ka-100* di Nagari Silantai. Namun, dalam kegiatan *mambilang aghi ka-100* bukan merupakan suatu kewajiban tergantung dari masyarakat yang ditimpa musibah memiliki kesanggupan atau tidak untuk melakukan kegiatan tersebut karena *bakayat* dalam *mambilang aghi ka-100* beriringan *mauluak*. *Bakayat* bukan sebuah kesenian tunggal yang hadir dalam kegiatan *mambilang aghi*, melainkan pertunjukan *bakayat* saling berkaitan satu sama lain dengan pelaksanaan *mauluak* dalam kegiatan *mambilang aghi ka-100*.

Bentuk Penyajian Tata panggung di khususkan untuk pemain *bakayat* adalah ruang yang paling depan dari rumah penyelenggara bukan di bagian belakang seperti dapur. Menyangkut dengan tata rias, para pemain tidak akan merias wajah mereka layaknya pertunjukan komersil yang lain. Tata busana terlihat hanya memakai pakaian yang formal dan sopan saja tanpa adanya busana khusus, Tata lampu untuk penyajian *bakayat* tidak ada penataan cahaya khusus untuk penyajian pertunjukan inidan Formasi pertunjukan *bakayat* biasanya terlihat berhadap-hadapan antara induak dengan anak

dengan posisi serong atau diagonal sehingga akan terlihat gambaran huruf “V”.

Bentuk musik pada bakayat tergolong kepada musik modal dengan beberapa ciri yang terdapat di dalamnya seperti pitch yang mengambang dan tinggi rendah nada tergantung pada kata yang diucapkan. Bagian-bagian dalam penyajian *bakayat* terdapat tiga bagian, pertama disebut dengan *marpado* dalam terminologi musik barat disebut dengan intro. Bagian kedua disebut dengan *lambuang tinggi* yaitu pertengahan lagu. Bagian ketiga disebut dengan *boba ka lolok* yang merupakan akhir dari bagian lagu berupa permainan yang terus mengalir sampai habis lagu tanpa jeda yang bersifat *jawak-bajawek*.

Isi dari teks yang disampaikan dalam penyajian *bakayat* dengan materi penyajiannya lebih bersifat pengetahuan berlandaskan agama Islam seperti hikayat tarekat, hikayat para nabi, romansa, pengajian dunia dan akhirat. Keseluruhan cerita hanyalah karangan dan rekaan, namun yang terpenting adalah inti dari cerita yang disampaikan menyangkut dengan edukasi dan pelajaran hidup.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada bapak Zulfakhri Dt. Indo Mangkuto, Bapak Wet Neta Lianus Manti Kayo, Bapak Subirman Dt. Bandaro Sati, Bapak Ahmad Dusrianto dan Bapak Umri Mahra Dubalang terima kasih telah memberikan informasi untuk kelengkapan tulisan ini dan kepada keluarga Almarhumah Tek Lik selaku tuan rumah penyelenggara upacara *mambilang aghi ka-100*.

KEPUSTAKAAN

Buku

Murgiyanto, Sal. 2015. *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*. Jakarta: Fakultas Seni

Pertunjukan – Institut Kesenian Jakarta.

Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.

Susetyo, Bagus. 2009. *Kajian Seni Pertunjukan*. Semarang: PSDTM Universitas Negri Semarang.

Jurnal

Yuliani, Wiwin. 2018. “Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling”. *Jurnal Quanta*. IKIP Siliwangi Vol. 2, No. 2, May 2018, 83. Bandung.

Skripsi, Thesis, Disertasi, dan Laporan

Suyasa, I Made. 2016. “Tradisi Lisan *Bakayat* Artikulasi Nilai Religius dan Wacana Sosial Masyarakat Sasak di Lombok”. *Disertasi* Program Doktor, Program Studi Linguistik, Program Pascasarjana. Universitas Udayana Denpasar.

Triana, Lidya. 2014. “Nyanyian Religius Salawat Dalam Upacara Kematian pada Masyarakat Koto Panjang Kecamatan Lamposi Tigo Nagori Kota Payakumbuh”. *Skripsi*, Program Studi Seni Karawitan. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.